

## **PENGARUH JUMLAH TANGGUNGAN TERHADAP TINGKAT KESEJAHTERAAN EKONOMI KELUARGA PEKERJA K3L UNIVERSITAS PADJADJARAN**

**Agung Purwanto<sup>1</sup> & Budi Muhammad Taftazani<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Kesejahteraan Sosial, Universitas Padjadjaran  
*agungpurwanto9e@gmail.com* , *budimtunpad@gmail.com*

### **ABSTRAK**

Dalam suatu keluarga biasanya memiliki jumlah tanggungan yang berbeda-beda dan biasanya mereka juga memiliki tingkat kesejahteraan yang berbeda-beda juga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh jumlah tanggungan setiap keluarga terhadap kesejahteraan keluarga pekerja K3L Universitas Padjadjaran. Metode analisis data yang digunakan adalah kuantitatif dan kualitatif, bersifat kuantitatif karena data yang didapatkan adalah hasil menyebarkan kuesioner kepada pekerja K3L yang bekerja di wilayah zona 7 Universitas Padjadjaran. Kemudian bersifat kualitatif karena data tersebut diolah menjadi sebuah hasil pemahaman dan analisis serta ditambahkan dengan hasil penelitian dan artikel yang telah ada sebelumnya. Data yang digunakan pun merupakan data primer dan data sekunder yang didapatkan masing-masing langsung dari responden dan dari literature yang memang telah ada sebelumnya.

Hasil dari penelitian dan analisis menunjukkan bahwa jumlah tanggungan yang dimiliki responden masih bisa dikatakan cukup atau diangka rata-rata karena mereka pada umumnya hanya memiliki jumlah tanggungan rata-rata 2 orang saja. Namun melihat hasil analisis, bisa dikatakan bahwa keluarga K3L memiliki tingkat kesejahteraan menengah ke bawah karena mereka masih mengeluh akan upah dan pendapatn mereka dari bekerja sebagai K3L Universitas Padjadjaran. Kesimpulan dari penelitian ini adalah jumlah tanggungan akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan keluarga apabila memang tidak diimbangi dengan pendapatan yang cukup, sehingga jumlah tanggungan akan terus berbandaing lurus dengan jumlah pendapatan sebagai patokan tingkat kesejahteraan keluarga.

Kata-kata kunci (Keywords): Pengaruh, Tanggungan, Keluarga, Tingkat, Kesejahteraan

### **ABSTRACT**

In a family usually has a different number of dependents and usually they also have varying levels of well-being too. This research aims to know the influence of the number of dependents per family against family welfare workers K3L Padjadjaran University. Methods of data analysis used is the quantitative and qualitative, quantitative in nature because the data obtained were the result of spreading the questionnaire to the workers working in the territory of the K3L zone 7 Universitas Padjadjaran. Then approximate because the data is processed into a result comprehension and analysis as well as research results and added to the existing article. Any data used is the primary data and secondary data obtained directly from each of the respondents and from literature that has indeed been there before.

The results of the research and analysis shows that the number of dependents who owned the respondent could still be said enough or on average because they generally only have the number of dependents the average 2 persons only. But look at the results of the analysis, it could be said that the family has a medium level of welfare K3L down because they will still complain of wages and their income from work as K3L Padjadjaran University. Conclusion of this research is the number of dependents will affect the level of prosperity of the family when it was not balanced with enough income, so the number of dependents will continue to berbandaing straight to the amount of income as benchmark the level of prosperity of the family.

Keywords: Influence, Dependents, Family, Level, welfare

## Pendahuluan

Berdasarkan badan statistik amerika serikat jumlah penduduk dunia saat ini per januari 2018 telah mencapai 7,53 miliar jiwa dan diperkirakan akan melonjak menjadi 9,8 miliar pada tahun 2050. Dari angka tersebut, banyaknya didominasi oleh anak-anak dengan rentang usia 0-4 tahun, yakni mencapai angka 662 juta jiwa atau sekitar 8,7% dari total populasi dan kemudian diikuti oleh anak-anak dengan rentan usia 5-9 tahun dan 10-14 tahun yang masing-masing berjumlah sebanyak 618 juta jiwa atau sekitar 8,2%. Indonesia sendiri merupakan salah satu negara yang memiliki populasi terbanyak didunia dengan menempati urutan keempat dibawah Tiongkok, India dan Amerika dengan jumlah populasi sekitar 260 juta jiwa atau 3,5% dari keseluruhan populasi dunia. Di satu sisi, memiliki jumlah penduduk yang banyak pasti memiliki keuntungan yaitu banyaknya tenaga kerja yang melimpah dengan keahlian yang berbeda-beda tapi dapat juga memberikan dampak buruk bagi perekonomian suatu negara yaitu munculnya ketidakseimbangan antara jumlah angkatan kerja dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia. Sehingga memunculkan masalah baru seperti pengangguran. Melihat jumlah populasi yang semakin meningkat seringkali akan berpengaruh pada beberapa sector kehidupan di masyarakat salah satunya adalah tingkat kesejahteraan. Di Indonesia sendiri, setiap keluarga sudah disarankan bahwa memiliki anak 2 saja sudah cukup, hal itu dimaksudkan untuk mengurangi lonjakan populasi agar tidak melebihi kapasitas. selain itu, hal itu dimaksudkan untuk mengurangi tingkat kemiskinan karena ketidakseimbangan antara jumlah pendapatan dengan jumlah tanggungan yang dalam hal ini adalah anak.

Sebenarnya jika kita melihat lebih jauh, Indonesia akan mengalami sebuah fenomena yang dapat menguntukan dari segi perekonomian yaitu bonus demografi. Menurut Wongboonsin (2013) dalam paparan kepala BKKBN mengartikan bonus demografi sebagai keuntungan ekonomis yang disebabkan oleh menurunnya sebuah rasio ketergantungan sebagai hasil penurunan fertilitas jangka panjang. Sedangkan menurut BKBN (2013) mengartikan bonus demografi sebagai keuntungan yang dinikmati suatu negara yang ada di dunia ini sebagai akibat dari besarnya proporsi penduduk produktif dengan rentang usia 15-64 tahun dalam evolusi kependudukan yang

dialami oleh negaranya tersebut. Melihat meledaknya jumlah penduduk maka tidak akan jauh-jauh kita membahas tentang jumlah tanggungan karena hal itu sangat berkaitan erat dalam dunia kependudukan dan aspek perekonomian. Biasanya makin banyak penduduk atau populasi sebuah daerah maka makin banyak juga jumlah tanggungannya. Dalam penelitian ini akan lebih dikerucutkan pada tingkat kecil saja yaitu pada tingkat keluarga K3L yang bekerja di Unpad yang dimana kita akan lihat jumlah tanggungan per keluarganya serta bagaimana tingkat kesejahteraannya. Penelitian ini juga bertujuan untuk memastikan pengaruh jumlah tanggungan keluarga dengan tingkat kesejahteraan keluarga serta memastikan apakah pekerja K3L Unpad telah sejahtera

## Profil Jatinangor

Menurut data dari BPS Kecamatan Jatinangor di kabupaten sumedang per juli 2017 memiliki jumlah paling banyak diantara kecamatan lainnya dengan total jiwa 113 ribu atau sekitar 9% dari total populasi di kabupaten sumedang. Dari 113 ribu jiwa diantaranya adalah 57 ribu laki-laki dan 55 ribu perempuan. Kecamatan jatinangor terdiri dari 12 desa yang tersebar sehingga memiliki jumlah penduduk terbanyak di kabupaten sumedang. 12 desa itu diantaranya adalah cibeusi, cikeruh, cilayung, cileles, cinta mulya, cipacing, cisempur, hegarmannah, jatimukti, jatiroke, mekargalih dan sayang. Di jatinangor juga terdapat 5 universitas baik itu negeri ataupun swasta dan diantaranya adalah Universitas Padjadjaran. Unpad sebagai salah satu universitas terkemuka di Indonesia mendirikan kampus di Jatinangor dengan tujuan ingin memberdayakan masyarakat sekitarnya, upaya tersebut diwujudkan dengan mempekerjakan masyarakat sekitar sebagai pekerja bersih-bersih atau yang dikenal dengan k3l. Namun apakah mereka telah merasakan sejahtera sebagai masyarakat jatinangor?

## Konsep Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang masih menjadi tanggungan dari keluarga tersebut, baik itu saudara kandung maupun saudara bukan kandung yang tinggal dalam satu rumah tapi belum bekerja. Jumlah tanggungan khususnya anak biasanya akan menjadi harapan bagi sebuah keluarga untuk dapat menyelamatkan mereka dari keterpurukan, hal itu berbasis pada istilah

“banyak anak banyak rezeki”. Namun semakin banyak jumlah tanggungan yang dimiliki oleh sebuah keluarga biasanya akan berpengaruh pada tingkat pengeluaran keluarga tersebut. Bisa jadi jika makin banyak tanggungan maka alokasi dana masing-masing anak akan berkurang jika tidak dibarengi dengan pendapatan yang cukup. Selain itu jumlah tanggungan bisa menjadi alasan seseorang untuk bisa bekerja, misal saja seorang pekerja yang memiliki tanggungan akan lebih semangat karena dia sadar bahwa bukan hanya dia yang akan menikmati hasilnya tapi ada orang lain yang menunggu jerih payahnya dan menjadi tanggung jawabnya. Badan Pusat Statistik mengelompokkan jumlah tanggungan kedalam tiga kelompok yakni tanggungan keluarga kecil 1-3 orang, tanggungan keluarga sedang 4-6 orang dan tanggungan keluarga besar adalah lebih dari 6 orang. Jumlah tanggungan ini biasanya akan dipengaruhi oleh aspek geografis, pendidikan dan budaya. Karena letak geografis biasanya akan mempengaruhi jumlah tanggungan, misalnya saja keluarga yang berada di kota dengan di desa. Di kota biasanya orang-orang akan berpikiran bahwa memiliki anak 2 saja sudah cukup karena mereka memperhitungkan berapa biaya yang harus mereka keluarkan nantinya sedangkan di desa biasanya mereka memiliki banyak anak karena berpikir mereka yang akan menjadi penerus dari keluarga tersebut terlepas dari berapa jumlahnya. Selain itu anggapan bahwa “banyak anak banyak rejeki” masih mempengaruhi mindset dari orang Indonesia sehingga seringkali masih ada keluarga yang memiliki jumlah tanggungan anak yang sangat banyak.

### Konsep Keluarga

Konsep keluarga menurut sejumlah ahli adalah sebagai unit sosial-ekonomi terkecil dalam masyarakat yang merupakan landasan dasar dari semua institusi, merupakan kelompok primer yang terdiri dari dua atau lebih orang yang mempunyai jaringan interaksi interpersonal, hubungan darah, hubungan perkawinan dan adopsi (UU Nomor 10 Tahun 1992 Pasal 1 Ayat 10). Sedangkan menurut Mattessich dan Hill (Zeitlin 1995), keluarga merupakan suatu kelompok yang berhubungan kekerabatan, tempat tinggal atau hubungan emosional yang sangat dekat yang memperlihatkan empat hal (yaitu interdependensi intim, memelihara batas-batas yang terseleksi, mampu untuk beradaptasi dengan perubahan dan memelihara identitas sepanjang waktu dan melakukan tugas-tugas keluarga). Menurut Settles

(Sussman dan Steinmetz, 1987) keluarga adalah suatu abstraksi dari ideology yang memiliki citra romantic, suatu proses, sebagai satuan perlakuan intervensi, sebagai suatu jaringan dan tujuan/peristirahatan akhir. Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga memiliki kewajiban-kewajiban untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anaknya yang meliputi agama, psikologi, makan dan minum dan sebagainya. Adapun tujuan keluarga adalah untuk mewujudkan kesejahteraan bagi anggota keluarganya. Keluarga yang sejahtera diartikan sebagai keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan fisik dan mental yang layak, bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta memiliki hubungan yang selaras dan seimbang dan seimbang antar anggota keluarga dan antar

### Kesejahteraan Keluarga

Kesejahteraan atau sejahtera sejatinya dapat memiliki beberapa arti. Dalam istilah umum, sejahtera merujuk pada keadaan yang baik, kondisi dimana setiap orang didalamnya berada dalam keadaan makmur, dalam keadaan sehat dan damai. Dalam aspek ekonomi, sejahtera berhubungan dengan keuntungan suatu benda. Kemudian menurut Nasikun (1993) kesejahteraan dapat dilihat dari 4 indikator yang harus terpenuhi yaitu rasa aman, kesejahteraan, kebebasan dan jati diri. Menurut Kolle dalam Bintarto (1989) kesejahteraan dapat diukur dari beberapa aspek kehidupan yaitu segi materi, fisik, mental dan spiritual. Menurut Badan Pusat Statistik (2000) menerangkan bahwa guna melihat tingkat kesejahteraan rumah tangga suatu wilayah dengan beberapa indikator yang diantaranya adalah tingkat pendapatan keluarga, komposisi pengeluaran rumah tangga dengan membandingkan pengeluaran untuk pangan dengan non pangan, tingkat pendidikan keluarga, tingkat kesehatan keluarga dan kondisi serta fasilitas yang dimiliki dalam rumah tangga. Kesejahteraan juga memiliki beberapa bentuk yang diantaranya adalah kesejahteraan keluarga. Konsep kesejahteraan mengacu pada UU No. 10 tahun 1992 menyebutkan bahwa keluarga yang sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan spiritual dan material yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antara keluarga dengan masyarakat dan lingkungan (BKKBN, 1996).

Tingkat kesejahteraan keluarga tidak hanya dilihat dari ukuran yang bisa dilihat (fisik dan kesehatan) tapi juga hal-hal yang tidak dapat dilihat (spiritual). Tingkat kesejahteraan bisa dilihat dari 4 bentuk kesejahteraan berikut:

1. *Economical well-being*, yaitu kesejahteraan ekonomi yang berarti sebagai tingkat terpenuhinya input secara finansial oleh keluarga. Hal itu bisa berupa pendapatan, nilai aset keluarga, maupun pengeluaran. Sedangkan outputnya adalah berupa manfaat langsung dari investasi tersebut pada tingkat individu, keluarga dan penduduk.
2. *Social well-being*, yaitu *kesejahteraan sosial* dengan indikator yang digunakan adalah tingkat pendidikan dan status serta jenis pekerjaan. Selain itu ada pula beberapa indikator lain yang digunakan yaitu penghargaan sosial dan dukungan sosial. Penghargaan disini bertindak sebagai pusat pengembangan anusia agar berperan dan berfungsi secara optimal, kreatif, produktif, terampil dan optimis. Sedangkan dukungan sosial secara luas diketahui sebagai salah satu faktor penting seorang perempuan menikah.
3. *Physical well-being*, yaitu kesejahteraan fisik dengan indikator yang digunakan adalah status gizi, status kesehatan, tingkat mortalitas dan tingkat morbiditas
4. *Psychological/spiritual mental*, yaitu kesejahteraan psikologi dengan indicator yang digunakan adalah sakit jiwa, tingkat stress, tingkat bunuh diri, tingkat perceraian, tingkat aborsi, tingkat kriminalitas dan tingkat kebebasan seks.

Ferguson Horwood dan Beutrais (dalam Sumarwan & Tahira, 1993) menyatakan bahwa kesejahteraan keluarga bisa dibedakan menjadi dua, yaitu kesejahteraan ekonomi dan kesejahteraan material. Kesejahteraan ekonomi keluarga diukur berdasarkan pemenuhan akan input keluarga (pendapatan, upah, aset dan pengeluaran) sedangkan kesejahteraan material diukur dari berbagai bentuk barang dan jasa yang bisa diakses oleh keluarga. Menurut badan pusat statistik ada enam variabel yang bisa dijadikan ukuran atau takaran untuk mengukur kesejahteraan seseorang atau sebuah keluarga, yaitu pendidikan, kesehatan, gizi, konsumsi dan pengeluaran rumah tangga, ketenagakerjaan,

perumahan dan lingkungan. Adpaun penjelasan mengenai masing-masing variabel tersebut :

1. Pendidikan : angka melek huruf, tingkat pendidikan yang ditamatkan, ketersediaan sarana pendidikan, partisipasi penduduk usia sekolah
2. Kesehatan : sarana kesehatan, tenaga kesehatan, angka kematian bayi dan penyebab kematian, angka harapan hidup, angka kesakitan penyakit menular dan cara pengobatan
3. Gizi : penyediaan zat gizi dan bahan makanan, konsumsi energi dan protein, status gizi balita
4. Konsumsi dan pengeluaran rumah tangga : pengeluaran rata-rata per kapita, pengeluaran untuk makanan, pengeluaran untuk bukan makanan serta distribusi pengeluaran
5. Ketenagakerjaan : angka beban tanggungan kerja, angkatan kerja dan tingkat partisipasi angkatan kerja, status pekerjaan dan lapangan pekerjaan, jam kerja dan upah buruh, profil tingkat pendidikan angkatan kerja
6. Perumahan dan lingkungan : fasilitas perumahan dan lingkungan, serta keadaan tempat tinggal.

Pada dasarnya pengukuran dari tingkat kesejahteraan keluarga yang dapat diamati hampir sama, yaitu mencakup dimensi: pendapatan, pengeluaran untuk konsumsi, status pekerjaan, kondisi kesehatan, serta kemampuan untuk mengakses dan memanfaatkan kebutuhan dasar ( seperti air, sanitasi, perawatan kesehatan dan pendidikan).

## Metode

Jenis penelitian ini menggabungkan metode kuantitatif dengan kualitatif. Metode ini bersifat kuantitatif karena penelitian ini didasarkan pada jawaban responden K3L Unpad yang telah kami wawancara pada tugas sebelumnya. Kemudian setelah wawancara data yang kami peroleh kami olah dengan menambahkan data dan informasi melalui dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, foto-foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang didapatkan seperti buku-buku mengenai teori-teori perubahan sosial, teori masalah sosial, dan buku-buku lain sejenis

yang berhubungan dengan media sosial dan paham terorisme. Data sekunder juga didapatkan dari sumber lain seperti jurnal dan artikel hasil penelitian orang-orang sebelumnya yang berhubungan dengan tema tulisan. Setelah mendapatkan referensi berbagai buku, jurnal dan artikel sebagai landasan dari ditulisnya artikel ini, penulis menggunakan metode studi pustaka simak yang salah satunya adalah teknik catat. Teknik catat merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menggunakan buku-buku, literatur ataupun bahan pustaka, kemudian mencatat atau mengutip pendapat para ahli yang ada di dalam buku tersebut untuk memperkuat landasan teori dalam penelitian.

## Hasil Dan Pembahasan

### Identitas Pekerja K3L Unpad di Zona 7

Dalam melakukan penelitian ini, penulis mencari tahu dulu latar belakang dari para pekerja K3L yang berada di zona 7 untuk bisa melengkapi data yang dimiliki tentang pengaruh jumlah tanggungan keluarga terhadap tingkat kesejahteraan keluarga. Berikut adalah identitas detail dari pekerja K3L yang berada pada zona 7 Unpad :

#### a. Jenis Kelamin Pekerja

**Tabel 1. Distribusi pekerja berdasarkan kategori jenis kelamin**

No.	Golongan	f	%
1.	Perempuan	9	100%
2.	Laki-laki	0	0%
Jumlah		9	100%

Sumber : Hasil Penelitian 2018

Dalam data tersebut ternyata kami mendapatkan fakta bahwa dari 9 kuesioner yang kami sebar ternyata semua respondennya merupakan perempuan, dari data tersebut saya mengasumsikan bahwa zona 7 ini merupakan salah satu zona yang memiliki jumlah pekerja perempuan yang lebih banyak daripada pekerja laki-lakinya, selain itu juga berarti para perempuan lebih menyukai pekerjaan menjadi K3L daripada laki-laki. Mungkin hal itu bisa terjadi karena notabene pekerjaan

seorang K3L adalah membersihkan wilayah kampus Unpad dari mulai membersihkan pekarangan fakultas sampai membersihkan jalanan di wilayah kampus Unpad.

#### b. Usia Pekerja

**Tabel 2. Distribusi pekerja berdasarkan kategori usia**

No.	Kelas Interval	f	%
1.	35 – 40	2	22%
2.	41 – 45	5	56%
3.	46 – 50	2	22%
4.	51 – 55	0	0%
Jumlah		9	100%

Sumber : Hasil Penelitian 2018

Selanjutnya adalah umur dari para responden, berdasarkan data yang saya dapatkan seluruh responden kami berumur lebih atau diatas 35 tahun dengan umur termuda adalah 38 tahun dan yang tertua memiliki umur 50 tahun, dari data itu saya berasumsi bahwa para pekerja K3L tidak memiliki batas umur yang jelas saat penerimaan pekerja jadi para calon pekerja masih bisa melamar pekerjaannya walaupun sudah berumur diatas 35 tahun. Selain itu juga saya berasumsi bahwa para pekerja K3L di zona 7 ini tidak ada yang masih berusia dibawah 35 tahun karena bisa dilihat dari data tadi saja paling muda adalah 38 tahun. Dilihat dari umur mereka mereka memang masih termasuk dalam usia yang termasuk dalam angkatan kerja dan memang masih produktif untuk melakukan pekerjaan. Kemudian dari tabel sebelumnya sudah dilihat bahwa mereka merupakan perempuan dan bertindak sebagai pencari nafkah tambahan dan mereka memang masih produktif untuk membantu suaminya tersebut agar bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari.

c. Pendidikan terakhir pekerja

**Tabel 3. Distribusi pekerja berdasarkan kategori pendidikan terakhir**

No.	Golongan	f	%
1.	SD/Sederajat	6	67%
2.	SMP/Sederajat	3	33%
3.	SMA/Sederajat	0	0%
4.	Perguruan Tinggi	0	0%
<b>Jumlah</b>		<b>9</b>	<b>100%</b>

Sumber : Hasil Penelitian 2018

Dari data tersebut bisa saya asumsikan bahwa K3L di wilayah zona 7 memiliki tingkat pendidikan yang cukup kurang karena pada umumnya orang yang bekerja memiliki setidaknya ijazah SMA untuk bisa melamar pekerjaan, sedangkan ini SD saja masih bisa melamar pekerjaan di Unpad. Meskipun memang pendidikan terakhir mereka cukup kurang tetapi sejauh saya melihat, mereka melakukan pekerjaan dengan benar dan sesuai dengan apa yang diharapkan, mungkin karena pekerjaan ini hanya membersihkan wilayah Unpad sehingga tidak membutuhkan syarat tingkat pendidikan atau keahlian khusus pada bidang tertentu. Dalam mengukur tingkat kesejahteraan ada aspek pendidikan dengan salah satu hal yang disorot adalah pendidikan yang ditamatkan, melihat data ini bisa kita ambil kesimpulan bahwa para pekerja K3L memiliki tingkat kesejahteraan menengah kebawah karena sekolah yang ditamatkan berada pada jenjang SD sampai dengan SMP saja.

d. Status perkawinan pekerja

**Tabel 4. Distribusi pekerja berdasarkan kategori status perkawinan**

No.	Golongan	f	%
1.	Belum Kawin	0	0%
2.	Kawin	9	100%
3.	Janda/Duda	0	0%
<b>Jumlah</b>		<b>9</b>	<b>100%</b>

Sumber : Hasil Penelitian 2018

Dari data itu saya berasumsi bahwa keseluruhan dari pekerja K3L sudah menikah karena dari umur saja tadi semuanya diatas 35 tahun yang notabene di Indonesia merupakan umur yang sudah dipastikan mereka sudah menikah. Selain itu juga mungkin banyaknya pekerja K3L yang sudah menikah ini menunjukkan bahwa pekerjaan ini sudah menjadi pekerjaan utama atau pekerjaan untuk menambah penghasilan keluarga bagi masyarakat yang ada di sekitar Jatinangor, karena rata-rata mereka sudah memiliki keluarga dan anak untuk diberikan nafkah agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Mereka bekerja sebagai pencari nafkah tambahan bertujuan untuk mengurangi beban keluarga atau memang pendapatan suami yang belum mencukupi kebutuhan keluarga.

e. Tempat tinggal pekerja

**Tabel 5. Distribusi pekerja berdasarkan kategori lokasi tempat tinggal**

No.	Desa	f	%
1.	Hegarmanah	0	0%
2.	Cikeruh	0	0%
3.	Cibeusi	0	0%
4.	Jatimukti	1	11%
5.	Cileles	2	22%
6.	Cilayung	3	34%
7.	Bojorengi	1	11%
8.	Sukanegla	1	11%
9.	Sayang	1	11%
<b>Jumlah</b>		<b>9</b>	<b>100%</b>

Sumber : Hasil Penelitian 2018

Dari data yang tersebut para K3L memiliki tempat tinggal yang menyebar tapi cukup jauh dari wilayah kampus Jatinangor. Mereka tidak hanya terkumpul di wilayah Hegarmanah, Cikeruh dan Cibeusi tetapi mereka berada di wilayah Sayang, Jatimukti, Cileles, Cilayung, Bojorengi dan Sukanegla. Dari data itu bisa diasumsikan bahwa bakti Unpad untuk bisa memberdayakan masyarakat sekitar

masih dirasa kurang karena di zona 7 saja didominasi oleh warga yang tinggal cukup jauh dengan wilayah kampus. Namun bagusnya adalah Unpad memberikan kesempatan yang sama bagi warga dari semua wilayah di kecamatan Jatinangor untuk bisa bekerja menjadi K3L disini. Sehingga tidak muncul kecemburuan sosial bagi masyarakat yang ada disekitar Jatinangor dan tidak menimbulkan masalah yang lainnya.

### Kesejahteraan Keluarga K3L

Melihat karakteristik dari pekerja K3L zona 7 Unpad, mereka kebanyakan perempuan yang telah memiliki suami dan mereka bertindak sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarga. Mereka memiliki latar belakang pendidikan yang ditamatkan cukup kurang berkompentensi di dunia kerja yang sesungguhnya namun tetap saja mereka dapat bekerja sebagaimana seharusnya. Mereka rata-ratanya memiliki usia diatas 35 tahun, sehingga mereka setidaknya memiliki anak setidaknya 1 orang sehingga mereka paling sedikit memiliki jumlah tanggungan 3 orang. Mari kita lihat tabel berikut :

**Tabel 6. Distribusi pekerja berdasarkan tanggungan jumlah anak**

No.	Jumlah anak	f	%
1.	0	0	0%
2.	1	5	56%
3.	2	2	22%
4.	3	2	22%
5.	4 ke atas	0	0%
<b>Jumlah</b>		<b>9</b>	<b>100%</b>

Sumber:Hasil Penelitian 2018

Berdasarkan dari data yang saya dapatkan, responden setidaknya memang memiliki jumlah tanggungan anak paling sedikit 1 dan paling banyak adalah 3 tetapi lebih di dominasi oleh jumlah tanggungan 1 anak. Dari data itu bisa saya asumsikan bahwa para responden menerapkan sistem keluarga berencana dengan baik karena masih banyak

diantara mereka yang hanya memiliki 1 anak saja. Mari kita lihat tanggungan lain dalam keluarga tersebut. Berikut adalah datanya :

**Tabel 7. Distribusi pekerja berdasarkan tanggungan selain anak**

No.	Tanggungan keluarga	F	%
1.	Orang tua	0	0 %
2.	Saudara	0	0 %
3.	Tidak ada	9	100 %
<b>Jumlah</b>		<b>9</b>	<b>100 %</b>

Sumber:Hasil Penelitian 2018

Berdasarkan dari data yang didapatkan, responden tidak memiliki tanggungan lain selain anak-anak mereka. Sehingga mereka memang hanya memiliki tanggungan anak paling sedikit adalah satu orang sampai tiga orang saja. Sehingga jika digolongkan berdasarkan jumlah tanggungan berdasarkan badan pusat statistic hanya ada dua kelompok yaitu keluarga tanggungan kecil dan keluarga tanggungan besar. Jika melihat indeks tingkat pendidikan yang ditamatkan oleh para pekerja maka tingkat kesejahteraannya rendah karena rata-rata para pekerja memiliki pendidikan terakhir paling tinggi sampai sekolah menengah pertama dan didominasi oleh tamatan sekolah dasar. Tetapi para pekerja ini memiliki kemauan yang kuat terhadap perubahan tingkat kesejahteraan mereka, hal itu terbukti dengan mereka yang menyekelohakan anaknya dengan harapan bisa merubah nasib mereka. Berikut mari kita lihat bagaimana tingkat partisipasi anak-anaknya dalam pendidikan.

**Tabel 8. Distribusi pekerja berdasarkan jumlah anak yang bersekolah**

No.	Jumlah anak	f	%
1.	0	2	22 %
2.	1	4	44 %
3.	2 ke atas	3	34 %
<b>Jumlah</b>		<b>9</b>	<b>100 %</b>

Sumber:Hasil Penelitian 2018

Bisa dilihat dari tabel tersebut bahwa 7 dari 9 responden memiliki anak yang masih sekolah sedangkan sisanya sudah tidak

bersekolah, tetapi setelah saya mencari tahu lebih lanjut anak mereka tidak bersekolah karena sudah lulus SMA keduanya dan salah satu sudah bekerja sedangkan yang satunya belum bekerja. Melihat dari data yang didapatkan, para pekerja K3L unpad telah memiliki kesadaran untuk bisa menyekolahkan tinggi anak-anaknya dengan harapan untuk bisa meningkatkan kesejahteraan dari keluarganya.

Jumlah tanggungan keluarga mempengaruhi tingkat kesejahteraan keluarga, karena jumlah tanggungan keluarga akan mempengaruhi kemauan dari kepala keluarga serta istri untuk bisa bekerja menghidupi keluarganya masing-masing. Semakin banyak tanggungan maka akan banyak pula biaya yang harus dikeluarkan sehingga menuntut kedua orangtua untuk bisa bekerja. Jumlah tanggungan ini akan sangat memberikan dampak besar pada tingkat kesejahteraan keluarga ketika tidak diimbangi dengan jumlah pendapatan yang sesuai. Berdasarkan jawaban dari para responden terhadap aspek yang diteliti maka kita belum bisa menyimpulkan langsung bahwa jumlah tanggungan berpengaruh pada tingkat kesejahteraan keluarga. Maka dari itu kami melakukan wawancara lebih lanjut mengenai masalah ini yaitu menggali informasi mengenai pendapatan dan pengeluaran keluarga tersebut. Berikut adalah tabel pendapatan serta pengeluaran dari masing-masing pekerja K3L di zona 7

**Tabel 9. Distribusi pekerja berdasarkan kategori jumlah pendapatan**

No.	Rata-rata penghasilan	f	%
1.	<1.000.000	0	0%
2.	1.000.000 - <2.000.000	3	33%
3.	2.000.000 - <3.000.000	3	33%
4.	Diatas 3.000.000	1	11%
5.	Tidak Tahu	2	23%
Jumlah		9	100%

Sumber:Hasil Penelitian 2018

Dari data yang didapatkan terlihat bahwa pendapatan dari masing-masing keluarga berada diantara 1 juta sampai 3 juta rupiah. Ini merupakan pendapatan yang didapatkan oleh keluarga tersebut dari kedua pihak yaitu pihak suami maupun pihak istri. Melihat data ini kita bisa menyatakan bahwa tingkat pendapatan mereka masih ada yang dibawah UMK gaji seorang buruh pekerja yang seharusnya berada pada angka 2.678.028 rupiah untuk wilayah kabupaten Sumedang, sehingga setidaknya ada 4 keluarga yang pendapatannya yang berada pada bawah batas UMK. Selanjutnya adalah tabel dari pengeluaran masing-masing keluarga

**Tabel 10. Distribusi pekerja berdasarkan kategori jumlah pengeluaran**

No.	Rata-rata pengeluaran	f	%
1.	<1.000.000	0	11%
2.	1.000.000 - <2.000.000	2	11%
3.	2.000.000 - <3.000.000	4	44%
4.	Diatas 3.000.000	1	11%
5.	Tidak Tahu	2	23%
Jumlah		9	100%

Sumber:Hasil Penelitian 2018

Dari data tersebut kita bisa bahwa pengeluaran dari masing-masing keluarga berada diantara kisaran 1 juta sampai 3 juta. Perbedaan ini bisa disebabkan oleh berbagai macam faktor dan salah satunya adalah jumlah tanggungan keluarga. Di bawah ini akan dipaparkan bagaimana hubungan antara jumlah tanggungan dengan tingkat pengeluaran dan pendapatan.

**Tabel 11. Hubungan antara jumlah tanggungan keluarga dengan tingkat pendapatan dan pengeluaran**

No.	Kelua rga	Jumlah Tanggu ngan	Pendap atan	Pengelu aran
1.	A	3	3.550.000	2.500.000
2.	B	1	1.500.000	1.500.000

3.	C	1	2.750.000	2.000.000
4.	D	1	1.400.000	1.600.000
5.	E	3	2.000.000	3.000.000
6.	F	2	1.500.000	2.000.000
7.	G	1	2.000.000	2.000.000

**Sumber: Hasil Penelitian 2018**

Dari data yang didapatkan bisa dilihat bahwa jumlah tanggungan mempengaruhi jumlah pengeluaran bagi keluarga. Hal itu bisa dilihat dari tabel bahwa semakin banyak jumlah tanggungan maka jumlah pengeluarannya cenderung akan lebih besar daripada yang lain. Dari data tersebut juga bisa dilihat bahwa terdapat 3 keluarga yang memiliki tingkat pengeluaran yang lebih besar daripada tingkat pendapatannya. Dari hal itu bisa kita sadari bahwa mereka memiliki tingkat kesejahteraan yang kecil atau kurang. Bisa dilihat bahwa ketiga keluarga tersebut memiliki jumlah tanggungan yang berbeda-beda dari mulai 1, 2 dan 3 serta memiliki selisih pendapatan dengan pengeluaran yang berbeda pula yaitu 200.000, 500.000, 1.000.000. dari hal tersebut bisa kita kaitkan bahwa semakin banyak jumlah tanggungan dan tidak diimbangi dengan jumlah pendapatan maka akan memberikan selisih pendapatan dan pengeluaran yang lebih besar. Selain itu hal yang bisa menguatkan asumsi ini adalah keluarga e dan g memiliki jumlah pendapatn yang sama namun berbeda pada jumlah tanggungan dan bisa dilihat bahwa tingkat pengeluarannya lebih besar keluarga e karena mereka memiliki jumlah tanggungan yang lebih banyak. Setelah menambahkan data dengan tingkat pendapatan dan pengeluaran keluarga maka bisa dilihat ada pengaruh pada jumlah tanggungan dengan tingkat kesejahteraan, karena kesejahteraan menurut aspek ekonomi itu bisa dicapai ketika tingkat pendapatan lebih besar daripada tingkat pengeluarannya. Jika jumlah tanggungan bisa mempengaruhi tingkat pengeluaran maka hal ini juga akan berimbas pada tingkat kesejahteraan keluarga yang bersangkutan. Namun perlu dicatat hal itu bisa terjadi ketika memang tidak diimbangi dengan jumlah pendapatan yang sesuai. Misalkan saja uang yang dibutuhkan untuk dapat menghidupi seorang anak dalam sebulan adalah 500.000 maka dengan jumlah tanggungan anak sekitar 3 maka setidaknya kedua orang tua ataung pencari

nafkah harus memiliki pendapatan 1.500.000, namun hal itu belum termasuk biaya lain yang bisa mempengaruhi tingkat pengeluaran misal saja biaya pendidikan, kesehatan ataupun biaya yang tidak terduga. Maka pendapatan yang harus didapat oleh pencari nafkah harus lebih daripada perkiraan pengeluaran perbulan. Selain dari aspek pendapatan dan pengeluaran, dalam pencarian data lebih lanjut para pekerja K3L ini menyatakan bahwa gaji yang mereka terima tidak sesuai dengan pekerjaan yang mereka lakukan. Bahkan mereka menuntut untuk adanya kenaikan gaji agar pendapatan mereka bisa menyeimbangi pengeluaran mereka sehingga mereka bisa sejahtera berdasarkan aspek ekonomi. Hal itu memperkuat bahwa mereka memang masih berada pada tingkat kesejahteraan yang kurang karena masih menuntut kenakan upah yang biasanya didasarkan pada ketidakpuasan para buruh yang menerima upah tetapi tidak bisa menutupi kekurangan yang ada pada keluarga.

Sehingga asumsi yang dipaparkan pada awal penelitian bahwa jumlah tanggungan keluarga mempengaruhi tingkat kesejahteraan pekerja K3L Unpad adalah benar adanya. Namun memang untuk membuktikannya perlu dikaitkan dengan jumlah pendapatan dan pengeluaran masing-masing keluarganya masing-masing. Karena pada dasarnya jumlah tanggungan akan berbanding lurus dengan jumlah pengeluaran, sehingga jika jumlah tanggungan bertambah maka otomatis jumlah pengluaran akan bertambah pula dan apabila hal itu tidak dibarengi dengan peningkatan jumlah pendapatan maka akan muncul masalah yaitu tidak terpenuhinya beberapa kebutuhan sehari-hari.

### **Simpulan Dan Saran**

Kesimpulan dari artikel ini adalah jumlah tanggungan dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan ekonomi keluarga, hal ini terjadi tidak secara langsung melainkan melibatkan aspek lain yaitu tingkat pendapatan dan pengeluaran. Jumlah tanggungan keluarga akan mempengaruhi tingkat pengeluaran suatu keluarga, mengingat kebutuhan akan konsumsi perharinya akan bertambah seiring banyaknya jumlah tanggungan. Hal itu bisa dilihat dari pemaparan diatas bahwa semakin besar jumlah tanggungan maka jumlah pengeluaran keluarga akan semakin besar pula. Pada keluarga yang memiliki jumlah tanggungan 3 memiliki setidaknya pengeluaran mereka diatas angka 2.500.000 sedangkan keluarga yang memiliki jumlah

tanggungannya memiliki pengeluaran di bawah 2.000.000. Jika pengeluaran yang banyak tidak dibarengi dengan peningkatan pendapatan atau pendapatan yang cukup maka akan menimbulkan kurangnya biaya untuk belanja kebutuhan sehari-hari. Jika dilihat dari segi ekonomi maka tingkat kesejahteraannya akan kecil atau berada pada angka rata-rata, karena kesejahteraan menurut aspek ekonomi itu bisa dicapai ketika tingkat pendapatan lebih besar daripada tingkat pengeluarannya. Namun dari data yang didapatkan juga, mereka mencoba untuk merubah nasib mereka dengan cara menyekolahkan anak-anaknya agar bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih tinggi sehingga dapat merubah nasib dari keluarganya tersebut.

Saran dari penulis ditujukan pada setiap kepala keluarga atau para pencari nafkah adalah harus memperhatikan jumlah anak karena harus disesuaikan dengan pendapatan agar tidak terjadi ketidakcukupan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari bagi keluarga. Mungkin gaji yang mereka dapatkan tidak sesuai dengan pekerjaannya sehingga bisa menyebabkan kurangnya pemenuhan kebutuhan sehari-hari keluarga. Kepada pihak pengelola K3L Unpad seharusnya bisa lebih memperhatikan keluhan mereka karena tujuan adanya penerimaan warga jatinangor sebagai pekerja K3L adalah suatu bentuk bakti unpad kepada masyarakat jatinangor agar warganya bisa sejahtera.

#### DAFTAR PUSTAKA

Anonymous. (1992) Undang-undang republik Indonesia nomor 10 tahun 1992 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga sejahtera BKKBN. Jakarta

Badan Pusat Statistik, Data dan Informasi Kependudukan Kabupaten Sumedang, edisi 2017

Badan Pusat Statistik, Indikator kesejahteraan Indonesia, edisi 2000

Bintarto. (1989). *Interaksi desa-kota dan permasalahannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

BKKBN. (2013). Laporan BKKBN tahun 2013. Jakarta: BKKBN

BKKBN. (1996). Laporan BKKBN tahun 1996. Jakarta: BKKBN

Berapa Jumlah Penduduk Dunia? - Databoks. (n.d.). Retrieved June 16, 2018, from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/04/23/berapa-jumlah-penduduk-dunia>

Erwin, P. P., & Karmini, N. L. (2012). Pengaruh pendapatan, jumlah anggota keluarga dan pendidikan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di kecamatan gianyar.

Euis, Sunarti. (2006). Indikator keluarga sejahtera : Sejahtera pengembangan, evaluasi dan keberlanjutannya.

Herien, Puspitawati. (2013). Ketahanan dan kesejahteraan keluarga.

Herien, Puspitawati. (2013). Konsep dan teori keluarga.

Irving, Zeitlin M. (1995). *Memahami Kembali Sosiologi*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.

Nasikun. (1993). *Sistem sosial Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Rani, Andriani. Euis, Sunarti & Pranadji, Diah K. (2008). Analisis peran gender serta hubungannya dengan kesejahteraan keluarga petani padi dan hortikultura di daerah pinggiran perkotaan. *Media Gizi Dan Keluarga*, 32, 52-64.

S, Ayu Susanti & Woyanti, Neni. (2014). ANALISIS PENGARUH UPAH, PENDIDIKAN, PENDAPATAN SUAMI DAN JUMLAH TANGGUNGAN KELUARGA TERHADAP CURAHAN JAM KERJA PEREMPUAN MENIKAH DI IKM MEBEL KABUPATEN JEPARA [Abstract]. *DIPONEGORO JOURNAL OF ECONOMICS*, 3, 1st ser., 1-11.

Satria, Nanda Pratama. (2017). PENGARUH JUMLAH ANAK TERHADAP TINGKAT KESEJAHTERAAN KELUARGA.

Sumarwan, Ujang & Hira, Tahira K. (1993). The effects of Perceived Locus of Control and Perceived Income Adequacy on Satisfaction with Financial Status of Rural Households. *Journal of Family and Economic Issues*, 14(4).

Sussman, M. B., & Steinmetz, S. K. (1987). *Handbook of marriage and the family*. New York: Springer Science Business Media LLC.

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	ISSN: 2620-3367	Vol. 1 No: 2	Hal: 33 - 43	Juli 2018
-----------------------------------	-----------------	--------------	--------------	-----------

Widyawati, Retno F & Arif. Pujiyono. (2013). Pengaruh umur, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, penduduk, jarak tempat tinggal pekerja ke tempat kerja dan keuntungan terhadap curahan waktu kerja wanita tani sector pertanian di desa tajuk. Kec.getansan kab semarang. *DIPONEGORO JOURNAL OF ECONOMICS*, 2, 3rd ser.

Wilchan, Robain. (2012). Pengaruh pendapatan, bagi hasil, tanggungan keluarga dan religi terhadap pola konsumsi tenaga kependidikan di perguruan islam al ulum terpadu medan.